

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana untuk melakukan investasi yaitu memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio sesuai dengan resiko yang mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan, investasi pada sekuritas juga bersifat likuid (mudah dirubah). Syarat utama yang diinginkan investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Perasaan aman ini diantaranya diperoleh karena para investor memperoleh informasi yang jelas, wajar dan tepat waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Perkembangan harga saham dan volume perdagangan dipasar modal merupakan suatu indikator yang penting untuk mempelajari tingkah laku pasar. Sebagai seorang investor tidak selalu terpaku pada pergerakan harga saham yang telah tersedia di pasar saham, akan tetapi seorang investor mengetahui proses dalam pergerakan harga saham tersebut. Indikator prospek perusahaan yang cerah bisa tercermin dari harga saham dan volume perdagangan saham serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sering disebut sebagai tujuan perusahaan dalam arti mikro ekonomi, tetapi

itu belum cukup disebut sebagai tujuan perusahaan apabila ditinjau dari sudut keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Clive (1990 : 7-8) bahwa memaksimalkan laba mempunyai kelemahan sebagai berikut :

1. Ukuran laba ditentukan oleh metode akuntansi yang digunakan. Hal ini menyebabkan laba sebagai tujuan yang dapat diukur mempunyai keterbatasan.
2. Laba tidak mempertimbangkan ukuran atau skala investasi yang ditanamkan.
3. Laba tidak mempertimbangkan pola waktu dari pengembalian
4. Penggunaan laba tidak mempertimbangkan tingkat resiko yang dihadapi dalam investasi yang dilakukan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan). Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dana juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh pihak manajemen, pemegang saham maupun pemerintah, hal ini karena pemegang saham sebagai pemilik perusahaan biasanya tidak ikut terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan pemerintah sebagai fungsi kontrol lebih mudah dalam memberikan pengawasan sehingga secara terbuka perusahaan harus diketahui kinerjanya. Keterbukaan kinerja perusahaan

pada pihak-pihak yang terkait akan menjadi jalur distribusi kesejahteraan pihak-pihak yang terkait tersebut. Penilaian tentang kinerja perusahaan akan menunjukkan pada kondisi kesehatan perusahaan, karenanya penilaian perusahaan akan menjadi salah satu informasi yang sangat mempengaruhi keputusan berinvestasi.

Di sisi lain kemajuan teknologi membawa dampak yang besar pada perubahan lingkungan bisnis yang menuntut perusahaan untuk menggunakan model-model baru dalam memenangkan persaingan. Demikian pula dengan penilaian kinerja dibutuhkan sebuah alat baru yang dapat memberikan penilaian secara adil yang memperhitungkan kepentingan semua pihak. Untuk memberi alternatif lain dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan rasio maka munculah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran MVA menilai dampak tindakan manajer atas kemakmuran pemegang sahamnya sejak perusahaan tersebut berdiri, sementara EVA menilai keefektifan manajer pada tahun tersebut (Gapensky, 1996).

Sebagai salah satu indikator modern yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, EVA dalam pengukurannya mempertimbangkan biaya modal. Total biaya modal menunjukkan besarnya kompensasi atau pengembalian yang dituntut investor atas modal yang diinvestasikan di perusahaan. Besarnya kompensasi tergantung pada tingkat resiko perusahaan yang bersangkutan : dengan asumsi bahwa

investor tidak suka dengan resiko, semakin tinggi tingkat resiko semakin tinggi tingkat pengembalian yang dituntut investor. EVA telah lama dikenal sebagai *economic profit* yaitu nilai profit yang melebihi (kurang dari) tingkat pengembalian minimum yang bisa diperoleh (diderita) oleh pemegang saham dan kreditor dengan berinvestasi di sekuritas lain, yang mempunyai resiko sebanding (opportunity cost). Tidak seperti metode penilaian kinerja yang lainnya, seperti ROI (Return On Investment), ROE (Return On Equity), NPM (Net Profit Margin), penilaian kinerja dengan metode rasio lebih menitik beratkan pada :

1. Maksimalisasi rasio laba daripada jumlah laba absolut
2. Kurang mendorong manajer divisi untuk menambah investasi
3. Sifatnya hanya jangka pendek sehingga dalam jangka panjang ada kemungkinan terjadi pertentangan dengan kepentingan perusahaan.

Metode ini juga dapat menjebak para manajer untuk terlalu menyederhanakan proses penilaian prestasi dan pengambilan keputusan yang sebenarnya sangat sulit. Alat ukur berupa rasio-rasio telah digunakan secara luas oleh investor sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan investasi karena nilainya tercantum dalam laporan keuangan, penilaian dengan analisis – analisis tersebut berdasarkan tingkat pengembalian yang diterima dari modal yang telah di investasikan. Metode EVA yang berhasil diciptakan perusahaan adalah faktor yang paling relevan dalam pembentukan nilai perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada harga saham di Bursa Efek, pada penelitian ini dicerminkan dengan MVA

perusahaan. MVA dapat dimaksimalkan dengan cara meningkatkan dan menginvestasikan modal sebanyak mungkin (Gapensky,1996).

EVA positif menandakan adanya peningkatan nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham yang diterbitkan oleh emiten dan terdaftar di Bursa Saham (penelitian ini mengacu pada Bursa Efek Jakarta).Umumnya, fluktuasi nilai pasar saham disebabkan adanya perubahan laba perusahaan yang tercermin dalam laporan kinerja perusahaan (laporan keuangan). Hal ini menyebabkan nilai perusahaan menjadi ukuran yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan pembelian suatu saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Trisnawati (2004) tentang pengaruh secara bersama – sama profitabilitas dan EVA terhadap return pemegang saham rokok, penelitian menunjukkan bahwa variabel EVA dan profitabilitas tidak menunjukan pengaruh secara signifikan.

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh EVA (*Economic Value Added*) dan MVA (*Market Value Added*) terhadap return saham. Atas dasar pertimbangan tersebut penulis melakukan penelitian mengenai **“ANALISIS PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DAN MARKET VALUE ADDED (MVA) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAN LQ45 DI BURSA EFEK JAKARTA”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Melihat uraian latar belakang masalah maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana EVA dan MVA berpengaruh terhadap return saham ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui apakah EVA dan MVA berpengaruh terhadap return saham

1.4 MANFAAT PENELITIAN

➤ Bagi perusahaan

Manfaat bagi perusahaan diharapkan penelitian ini bisa sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga bisa memaksimalkan nilai perusahaan.

➤ Bagi investor

Manfaat bagi investor diharapkan bisa menjadi acuan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki prospek yang tinggi.

➤ Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ilmu pengetahuan